



UNDUH-UNDUH; RELASI GEREJA DAN BUDAYA DI TENGAH MASYARAKAT KONSUMER

Resi Pramudita

Gereja Kristen Jawi Wetan
resipramudita0@gmail.com

Maria Theofani Widayat

Gereja Kristen Jawi Wetan
theofaniwidayat@gmail.com

ABSTRAK

Gereja adalah sebuah komunitas yang unik. Ada pertemuan dari berbagai latar belakang yang unik dengan beragam cara pandang. Demikian juga dengan Gereja Kristen Jawa Purworejo sebagai komunitas beriman yang bersinggungan dengan berbagai macam latar belakang. Dalam sejarahnya, GKJ Purworejo terbentuk karena adanya pemberitaan Injil dari pihak Belanda. Kemudian pemberitaan Injil dilanjutkan oleh orang Jawa. Meski begitu, pemahaman kekristenan dan pendeta di sana tetap dari Belanda. Hal ini membawa konsekuensi tersendiri. Salah satunya berkaitan dengan persinggungan GKJ Purworejo terhadap budaya. Ada berbagai macam praktik kebudayaan yang dilarang karena dianggap menyalahi agama Kristen. Relasi yang kurang baik terhadap budaya menimbulkan kebingungan di antara warga gereja, soal mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam perkembangan selanjutnya, GKJ Purworejo mengubah salah satu perayaan gerejawinya, yaitu unduh-unduh, dengan berusaha menghadirkan kesan “Jawa” di tengah konteks masyarakat konsumer, dan menjadi gereja yang dekat dengan konteks masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini hendak memperlihatkan bagaimana sebuah perayaan, secara khusus perayaan unduh-unduh di GKJ Purworejo, mengalami perubahan di masyarakat konsumer. Fenomena ini kemudian didalami dengan melihat bagaimana perubahan dapat terjadi dalam konteks masyarakat konsumer. Metode yang digunakan ialah wawancara, pengamatan, serta studi pustaka.

Kata Kunci : Budaya, Gereja, GKJ, Konsumerisme, Perayaan, Unduh-unduh

ABSTRACT

The church is a unique community. It gathers people with unique personal backgrounds and along with various perspectives. Likewise, the Javanese Christian Church in Purworejo is a faith community that intersects with various backgrounds. Historically, the community was established because of gospel ministry from the Dutch. The ministry, then continued by Javanese people. However, the understanding of Christianity that stays in the community and in the priest leader still comes from the Dutch perspective. This has many consequences. One of them is the intersection of GKJ Purworejo with the native cultures. Many cultural practices are prohibited because they are considered conflicted with Christianity. This conflicted relationship between the church and native cultures confusing the church members on which custom they allowed and not allowed to do. As the development came to fruition, GKJ Purworejo adjust one of its religious event, Unduh-unduh. They try to include the Javanese culture in the context of consumerism society. They try close the church gap with the Javanese society context. Therefore, this article discusses the change of unduh-unduh consumer society, especially under GKJ Purworejo. The methods used to examine this phenomenon are interviews, observations, and literature studies.

Keywords: Culture, Church, Javanese Christian Church (GKJ), Consumerism, Event, Unduh-unduh

I. PENDAHULUAN

Berbicara perihal relasi antara gereja dan budaya merupakan bahasan yang tak pernah selesai. Ada berbagai macam sudut pandang dan juga berbagai macam sisi yang bisa diamati. Tulisan ini melihat salah satu sisi, yaitu pada sisi ketika sebuah konteks masyarakat mengubah pola relasi antara gereja dan budaya. Konteks masyarakat terus berkembang dan perkembangan itu rupanya berdampak dalam kehidupan bergereja. Salah satu hal yang disoroti pada saat ini adalah *unduh-unduh*.

Unduh-unduh merupakan sebuah perayaan yang biasa dilakukan di Gereja Kristen Jawa untuk merayakan hari syukur panen. Sebelum tahun 2012, perayaan unduh-unduh dilaksanakan berdekatan dengan Pentakosta dan hanya untuk warga gereja GKJ Purworejo. Namun, sejak tahun 2012, *unduh-unduh* dimeriahkan dengan arak-arakan yang bisa dilihat oleh warga masyarakat, serta dimeriahkan oleh kelompok-kelompok kesenian yang juga beranggotakan warga masyarakat. Ada perubahan yang terjadi dalam perayaan *unduh-unduh*: dari perayaan yang dilakukan di dalam lingkup gereja atau secara internal menjadi terbuka bersama masyarakat umum atau secara eksternal. Penulis tertarik untuk memotret fenomena perubahan-perubahan ini, terutama dalam kaitannya dengan masyarakat konsumen. Guna menunjukkan perubahan yang terjadi, penulis memperlihatkan relasi gereja dan budaya sebagaimana tercatat oleh sejarah. Konflik yang terjadi sejak gereja diasuh oleh zending, serta kekikukan yang terjadi setelah itu. Realitas sejarah tersebut kemudian disandingkan dengan realitas *unduh-unduh* yang dilakukan oleh GKJ Purworejo pada masa kini. Dua realitas yang disandingkan dilihat menggunakan kacamata konteks yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana perubahan itu dimungkinkan terjadi serta dampaknya bagi gereja.

Perubahan di era masyarakat konsumen juga dibarengi dengan perkembangan media. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan media, dari media cetak hingga sosial media, membawa pengaruh terhadap berubahnya relasi subyek dalam melihat simbol dan nilai. Peran media ini akan didalami lebih lanjut pada tulisan ini, berkaitan dengan bagaimana agama dalam kompleksitasnya, termasuk simbol dan nilai di dalamnya yang turut berubah, dalam sebuah fenomena *unduh-unduh* sebagai obyek penelitiannya.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode pengamatan, wawancara, serta studi pustaka. Studi pustaka dijadikan cara untuk melihat apa yang telah terjadi dalam sejarah. Peristiwa-peristiwa di dalam horizon GKJ perlu dilihat bukan hanya di GKJ Purworejo, namun juga GKJ secara umum. Studi pustaka dilakukan untuk menjelaskan secara singkat mengenai apa dan bagaimana GKJ serta mengapa perubahan dalam perayaan *unduh-unduh* dirasa penting untuk diamati. Selain itu studi pustaka juga digunakan untuk melihat masyarakat konsumen sebagai sebuah konteks yang memungkinkan terjadinya perubahan. Apa saja yang dilakukan dalam perayaan *unduh-unduh* tersebut, serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Lebih jauh, studi pustaka ini hendak memperlihatkan bahwa perubahan itu tidak terjadi begitu saja. Setiap tanda yang ada di dalam perubahan memiliki tujuan lain dalam masyarakat konsumen.

Pengamatan dilakukan di Gereja Kristen Jawa Purworejo. Pengamatan dan wawancara digunakan untuk menangkap fenomena perayaan *unduh-unduh* yang terjadi. Hal-hal yang secara detail diamati digunakan untuk mengumpulkan data. Bagaimana cara GKJ Purworejo melakukan perubahan dalam perayaan, serta cara-cara untuk membuat kesan GKJ Purworejo sungguh melestarikan budaya Jawa. Data-data pengamatan yang didapatkan akan dibandingkan dengan data sejarah lalu dikaji dengan kaca mata konteks masyarakat konsumen beserta dengan dampaknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Relasi Gereja Kristen Jawa dengan Budaya Jawa dalam Catatan Sejarah

Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) tidak saja tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang berlatar belakang sosial tertentu, yaitu masyarakat Jawa; bukan pula hanya tumbuh dan berkembang di dalam konteks sejarah tertentu (kolonial-nasional) atau sejarah gereja tertentu saja (gereja-gereja Belanda atau Jerman, juga tidak hanya dari sejarah badan *zending* tertentu (*zending-zending* Belanda ataupun Barat), melainkan merupakan “buah” pekerjaan badan *zending*, Gereja Barat, kaum awam asing maupun pribumi (asli) Jawa, dan juga “buah” dari pekerjaan Gereja-gereja Jawa sendiri (dengan atau tanpa kerja sama dengan gereja lain). (Purnomo & Supriyadi, 1988, 13)

Sekalipun kutipan ini memang terlalu singkat untuk mengetahui secara utuh, namun apa yang disampaikan cukup untuk melihat secara sekilas tentang apa dan bagaimana GKJ itu. Tampak ada banyak pihak dan ada banyak situasi dalam perjalanan GKJ. Pada satu sisi, GKJ mendapat pengaruh cukup kuat dari zending, yakni di bawah bayang-bayang Gereja *Gereformeed* perjumpaan GKJ dengan budaya maupun kesenian tidak baik-baik saja. Hal tersebut karena zending menganggap bahwa adat istiadat (termasuk kesenian) memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan lama (sebelum menjadi Kristen) sehingga harus dijauhkan. Pada sisi yang lain, ada seorang penginjil pribumi yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan GKJ, terutama sebelum GKJ menjadi gereja yang dewasa, yaitu Kiai Sadrach.¹ Sadrach memberi warna yang berbeda dari yang diajarkan oleh zending. Sadrach merupakan seorang pribumi yang berusaha membuat kekristenan dipahami oleh orang Jawa. Ia menggunakan tembang untuk mengajarkan doa bapa kami serta doa-doa yang lain dengan menggunakan bahasa Jawa.(Partonadi, 2001, 159-162) Dua sisi tersebut saling tarik menarik dalam perkembangan GKJ. Pada satu sisi gereja selalu curiga dengan budaya Jawa, namun pada sisi yang lain ada upaya untuk menjawab kekristenan yang dianut oleh orang-orang dari suku Jawa seperti yang dilakukan oleh Sadrach.²(Partonadi, 2001, 261) Sementara itu gereja yang didewasakan setelah era Sadrach akan diasuh oleh zending Belanda dan dipimpin oleh pendeta Belanda. Ini membuat apa yang dilakukan oleh Sadrach bukan menjadi hal yang populer untuk dilakukan oleh warga GKJ. Misalnya, pada GKJ Purworejo pengaruh *Gereformeed* dan pietisme lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh Sadrach karena dalam proses pendewasaan GKJ Purworejo berada dibawah asuhan zending.

Ketegangan-ketegangan serupa tampak pada artikel yang ditulis oleh Labeti. Labeti menyebutkan ada berbagai *persoalan* sejarah dan sudut pandang perihal hubungan GKJ dengan budaya Jawa. Dampak pengasuhan zending berawal dari adanya anggapan bahwa agama Kristen yang dibawa oleh zending adalah agama yang paling tinggi dan berharga, sedangkan agama ataupun budaya lain berada di bawah Kekristenan.(Labeti, 2021) Oleh karena itu, ketika orang Jawa masih melakukan kebiasaan (adat maupun kesenian) ia dipandang kurang murni dan salah. Bahkan Soekotjo menggambarkan situasi ini dengan kalimat : “*Perlu diberi acungan jempol kepada para pendeta-utusan zending yang telah sukses menjadi anti budaya bangsa sendiri, sekaligus sukses memisahkan gereja Jawa dari budaya bangsanya sendiri.*”(Soekotjo, 2010, 393)

Ajaran zending sangat melekat dan digunakan sebagai pedoman bersikap, meski demikian kejawaan tidak dapat dilepaskan karena merupakan konteks hidup orang-orang Kristen Jawa. Labeti mengungkapkan bahwa dalam kehidupan orang Kristen Jawa (GKJ) acapkali mencampur tata cara Kristen dan adat-istiadat Jawa.(Labeti, 2021, 72) Salah satu contohnya ditunjukkan oleh Singgih Nugroho yang memotret polemik *slametan*.³(Nugroho, 2003, 173-174) Nugroho melakukan pengamatan terhadap orang-orang Kristen Jawa yang bergereja di GKJ Ngampel dan GKJ Kasimpar. Orang-orang Kristen Jawa di GKJ Ngampel tidak lagi mengadakan *slametan*, sedangkan orang-orang Kristen Jawa di Kasimpar masih mengadakan *slametan* dengan memaknai ulang atribut atau perlengkapan yang digunakan. Misalnya, tumpeng dimaknai sebagai Golgota, sedangkan *ingkung* (ayam utuh yang dimasak) dimaknai sebagai pengorbanan Yesus. Ternyata, Kekristenan di Kasimpar telah mendapat pengaruh ajaran Sadrach dibandingkan dengan Kekristenan di Ngampel.(Nugroho, 2003, 174)

3.2. *Unduh-unduh* di GKJ Purworejo⁴

Unduh-unduh di GKJ yang dihayati sebagai perayaan syukur atas pemeliharaan Tuhan terhadap hasil panen warga jemaat, telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, baik itu secara teologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Pertama, perubahan dalam hal waktu pelaksanaan *unduh-unduh*. Mula-mula, *unduh-unduh* dilakukan di sekitar bulan September atau Oktober tiap tahunnya. Hal tersebut didasarkan pada bagaimana bangsa Israel merayakan syukur hasil panen dengan Hari Raya Pondok Daun (Lih. Keluaran 23:16,

¹ Cara penulisan Kiai Sadrach mengikuti cara penulisan Guillot. Lih. (Guillot, 1985)

² Sadrach juga perlu dilihat ambivalensinya, mengingat ia juga belajar kekristenan kepada orang Belanda. Ini membuat Sadrach juga terpengaruh dengan pietisme.

³ Slametan merupakan sebuah acara yang diadakan untuk memperingati momen penting dalam hidup manusia, misalnya kelahiran, pernikahan, kematian dan lain-lain.

⁴ Hasil wawancara dengan pendeta GKJ Purworejo, yaitu Pdt. Lukas Eko Sukoco, pada 27 November 2019.

34:22, Imamat 23:34, Ulangan 16:13) yang dilakukan di sekitar bulan September sampai Oktober. Pada bulan September dan Oktober, bersamaan dengan dilaksanakannya *unduh-unduh* bertepatan pula dengan agenda liturgi yang lain, yaitu bulan Alkitab dan peringatan pekabaran Injil di Indonesia. Kemudian *unduh-unduh* di GKJ Purworejo diubah waktu pelaksanaannya menjadi sekitar bulan Mei atau pada awal Juni, bertepatan dengan perayaan Pentakosta. Perubahan ini dilakukan untuk merayakan syukur panen sekaligus mengingat kembali terbentuknya komunitas Kristen mula-mula. Namun, sejak tahun 2012 GKJ Purworejo merayakan *unduh-unduh* pada bulan Agustus mendekati momen perayaan hari kemerdekaan Indonesia.

Pertama, perubahan pada tata cara pelaksanaan *unduh-unduh*. Pada perayaan *unduh-unduh*, warga gereja membawa barang⁵ untuk diserahkan (dipersembahkan) kepada gereja. Kemudian, warga gereja melakukan ibadah syukur. Setelah ibadah usai, seluruh barang-barang persembahan dari warga akan dilelang. Barang-barang tersebut diberi harga dasar dengan nominal tertentu, kemudian masuk prosesi lelangan. Dalam prosesi lelangan ini, warga gereja akan berlomba-lomba menaikkan harga hingga tercapai harga tertinggi dari setiap barang. Hasil lelangan sepenuhnya diberikan pada gereja. Seluruh proses perayaan *unduh-unduh*, mulai dari ibadah syukur hingga prosesi lelangan usai, dilakukan di dalam gedung gereja.

Sejak tahun 2012, ketika GKJ Purworejo mengubah waktu pelaksanaan perayaan *unduh-unduh* dari pada bulan Mei atau Juni yang bertepatan dengan Pentakosta, menjadi bulan Agustus mendekati momen perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Seiring dengan itu, tata cara pelaksanaan *unduh-unduh* pun berubah. Mulanya seluruh proses perayaan *unduh-unduh* hanya dilakukan oleh warga gereja dan di dalam gedung gereja. Ketika perayaan *unduh-unduh* dilakukan pada bulan Agustus dalam suasana perayaan kemerdekaan Indonesia, perayaan *unduh-unduh* berubah dengan lebih terbuka terhadap masyarakat umum. Bentuk perayaan *unduh-unduh* lebih mirip dengan karnaval yang rutin diadakan di Kabupaten Purworejo, yakni dengan arak-arakan atau pawai. Arak-arakan *unduh-unduh* dilakukan oleh warga gereja dengan mengenakan berbagai pakaian tradisional, seperti surjan dan kebaya. Mereka juga menghias berbagai barang persembahan untuk dibawa dalam arak-arakan *unduh-unduh*. Mereka akan berjalan bersama-sama dari SMK Penabur menuju ke gereja GKJ Purworejo, yang berjarang kurang lebih 1,5km. Arak-arakan ini juga melibatkan pertunjukan kesenian, misalnya *Tari Rampag Buta*⁶, *Jaran Kepang*⁷, dan *Drumband*. Kesenian ini nantinya akan tampil satu-satu di depan gereja secara bergantian. Setelah pertunjukan selesai ditampilkan, beberapa barang akan dibawa masuk ke gereja sebagai simbol persembahan dari warga gereja, sedangkan barang-barang lainnya ditata di depan gereja dan dijual dengan harga murah kepada masyarakat umum. Kemudian, sebelum barang-barang tersebut mulai dijual, terlebih dahulu warga gereja akan melakukan ibadah syukur di gedung gereja.

Berpijak dari realitas di atas, penulis melihat bahwa *unduh-unduh* tidak sebatas pada gereja yang melestarikan budaya Jawa. Ini tampak pada beberapa hal. Pertama, penggunaan budaya Jawa dalam perayaan *unduh-unduh*: ibadah maupun prosesi arak-arakan. Sekilas tampak wajar bila Gereja Kristen Jawa menggunakan pernak-pernik dan kesenian budaya Jawa dalam kegiatan gerejawi, untuk menunjukkan kesan Jawa (*njawani*). Padahal, bila menilik sejarah GKJ, pengaruh pietisme zending pada gereja cukup kuat, salah satunya menganggap bahwa adat istiadat, termasuk kesenian, memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan lama sebelum menjadi Kristen sehingga harus dijauhi. Namun, GKJ, khususnya Purworejo, memandang perlu untuk memperhatikan konteks kejawaan. Oleh karena itu, GKJ Purworejo mengubah perayaan *unduh-unduh* semakin terbuka pada budaya Jawa dengan menggunakan berbagai pernak-pernik yang mencerminkan “kejawaan”, termasuk dengan kesenian-

⁵ Barang yang dibawa pada perayaan *unduh-unduh* adalah hasil panen warga gereja. Mulanya, hasil panen yang dimaksud adalah dari hasil pertanian. Seiring berkembangnya mata pencaharian warga gereja, maka hasil panen tidak lagi hanya berupa hasil pertanian, melainkan berkembang menjadi bermacam-macam hasil panen (usaha/pekerjaan warga gereja), seperti sembako, buah-buahan yang dibeli di pasar, atau barang-barang lainnya.

⁶ Tarian *Rampag Buto* adalah sebuah kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Magelang dan sekitarnya. Tarian ini menceritakan tentang kemarahan raksasa atau *Buto*, sebagai gambaran dari kemarahan alam yang rusak karena ulah manusia sehingga mengakibatkan terjadinya bencana alam.

⁷ *Jaran Kepang* adalah tarian yang menggunakan kuda imitasi serta memiliki beragam makna dan cerita, salah satunya menggambarkan mengenai ritual tolak bala dan mengharapkan kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesejahteraan masyarakat.

kesenian yang diundang, salah satunya kuda lumping, yang di dalamnya terdapat proses trans atau kesurupan. Hal seperti ini biasanya tidak akan dilakukan atau dipertontonkan dalam perayaan gerejawi. Dengan demikian, mengubah tata cara *unduh-unduh* di GKJ Purworejo adalah untuk menunjukkan bahwa gereja ikut menjaga budaya Jawa, sekaligus untuk menarik perhatian dari masyarakat umum sebagai ajang memperkenalkan Kekristenan di tengah masyarakat umum. Dengan kata lain, hendak menunjukkan bahwa GKJ Purworejo adalah gereja yang terbuka dan dekat dengan masyarakat.

Kedua adalah perayaan *unduh-unduh* dengan melakukan arak-arakan. Arak-arakan dalam rangka perayaan *unduh-unduh* dilakukan di luar gedung gereja dan melibatkan masyarakat umum, sebagai pengisi kesenian yang ditampilkan maupun para penonton arak-arakan tersebut. *Unduh-unduh* yang tadinya berlangsung di dalam gedung gereja dan bagi warga gereja saja, kini diadakan di luar bahkan dengan tontonan yang mengundang perhatian bagi masyarakat sekitar, bahkan warga gereja lain. *Unduh-unduh* yang ditujukan bagi kalangan internal GKJ Purworejo, berubah menjadi lebih inklusif. Penulis memaknai hal tersebut sebagai salah satu upaya politik GKJ Purworejo dalam membangun relasi yang baik dengan masyarakat luas, mengingat bahwa GKJ Purworejo adalah sejumlah kecil orang-orang Kristen di tengah masyarakat bukan Kristen, serta dalam menjaga relasi dalam kompetisi antar denominasi gereja-gereja di Purworejo.

Ketiga terkait sistem lelang dalam perayaan *unduh-unduh*. Sistem lelang yang biasanya dilakukan ternyata menimbulkan beberapa permasalahan, di antaranya yaitu *unduh-unduh* selalu diidentikkan dengan gereja mencari dana dalam jumlah besar. Penggunaan sistem lelang dalam *unduh-unduh* secara ekonomi memberi pemasukan yang besar untuk gereja. Di samping itu, *unduh-unduh* dengan sistem lelang membuka *gap* kelas semakin lebar, karena warga yang bisa mengikuti sistem lelang adalah orang-orang yang memiliki modal besar. Dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa yang merayakan *unduh-unduh* hanyalah orang-orang dari kelas atas. Sementara yang berasal dari kelas bawah tidak bisa merayakan *unduh-unduh*. Oleh karena itu, sistem lelang ini hanya akan mempertegas jarak pemisah antar kelas di dalam gereja. Selain itu, penggunaan sistem lelang membuat gereja hanya berfokus pada diri sendiri yaitu untuk mendapatkan pemasukan yang besar. Gereja menjadi kurang memperhatikan kehidupan sosial, baik terhadap warga gereja yang tidak dapat mengikuti sistem lelang maupun pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, usaha untuk memperhatikan kehidupan sosial diwujudkan dalam menjual barang-barang dalam *unduh-unduh* dengan harga lebih murah dari harga pasar kepada masyarakat di sekitar gereja.

Keempat, penggunaan media sosial dalam menyebarkan berita perayaan *unduh-unduh* di GKJ Purworejo. Orang-orang yang ikut serta melaksanakan perayaan *unduh-unduh* umumnya akan mengunggah momen perayaan *unduh-unduh* ke *Facebook*, *Instagram*, atau *Youtube*. Hal-hal yang diunggah mestilah hal yang menarik dan menghibur, dengan segala aspek dan pernak-pernik yang dianggap mewakili “Jawa”. Postingan tersebut menjadi daya tarik dalam mempromosikan ibadah *unduh-unduh* di GKJ Purworejo.

3.3. GKJ Purworejo Berhadapan dengan Konteks Masyarakat Konsumer

Terdapat konteks yang mempengaruhi masyarakat, termasuk GKJ Purworejo di dalamnya, yaitu konteks masyarakat konsumer. Pada masyarakat konsumer ada hal-hal yang berubah ketika seseorang mengonsumsi sesuatu karena kegunaannya maupun harganya. Saat ini, orang mengonsumsi sesuatu juga karena bentuk yang dikonsumsi menjadi bagian atau cerminan atas identitas tertentu. Ada berbagai nilai yang bisa dilihat dalam mengonsumsi sesuatu. Dalam pemikiran Baudrillard yang menyejajarkan konsep nilai Marx dan semiologi Barthes, menunjukkan ada beberapa nilai ketika mengonsumsi sesuatu. (Aginta Hidayat, 2021, 91) Nilai yang pertama disebut nilai guna. Nilai ini terjadi ketika seseorang membeli sesuatu karena hendak memmanfaatkannya sesuai dengan fungsinya. Misalnya, ketika orang membeli sepeda karena ia memang ingin bersepeda. Nilai yang kedua adalah nilai tukar. Nilai ini dapat terlihat ketika orang mengonsumsi sesuatu dengan membandingkan nilai ekonomisnya. Misalnya, ketika seseorang hendak membeli sepeda, ia dapat membeli sebuah sepeda yang seharga sepeda motor. Nilai yang ketiga ialah nilai simbol. Nilai ini terlihat dari bentuk barang yang dikonsumsi karena relasi subjek-subjek di sekitarnya. Nilai ini terjadi ketika sesuatu bentuk dikonsumsi namun yang dipentingkan bukanlah kegunaan ataupun harganya, melainkan maknanya. Nilai ini dapat dilihat dalam peristiwa seorang ayah yang membelikan anaknya sebuah sepeda karena anaknya telah mendapatkan nilai yang baik ketika mengerjakan ujian kenaikan kelas. Sepeda maupun

harganya tidak terlalu diperhatikan, namun relasi ayah dan anak serta segala bentuk apresiasi ada dalam bentuk sepeda tersebut. Nilai yang terakhir adalah nilai tanda. Pada masyarakat konsumen, orang banyak tertarik pada logika belanja nilai tanda. Logika konsumsi untuk mendapatkan nilai tanda ini diserbu oleh masyarakat karena hal inilah yang membuat dirinya berbeda dari orang-orang yang lain. Apa yang dikonsumsi oleh satu orang mempertegas dari identitas apa dia berasal, dan bagaimana statusnya di dalam masyarakat. (Aginta Hidayat, 2021, 85) Maka semakin prestisius bentuk yang dikonsumsi, makin tinggi pulalah status yang didapat. Contohnya bisa dilihat ketika seseorang hendak membeli sepeda, mereka memperhatikan merk apa yang hendak dibeli.

Dua nilai yang tadi dijelaskan di awal, yaitu nilai guna dan nilai tukar adalah nilai yang biasa digunakan ketika melakukan tindakan konsumsi. Nilai guna menjadi yang paling dasar yang ada pada logika konsumsi. Segala sesuatu yang memiliki nilai guna perlu distandarkan supaya bisa ditukarkan dengan nilai yang setara. Nilai itulah yang kemudian disebut nilai tukar. Sebuah benda yang nilainya itu setara apabila ditukarkan dengan sesuatu yang lain dan memiliki kegunaan, maka ia juga memiliki harga. Harga tersebut ditentukan dan ditambahkan oleh pihak lain. Kedua nilai ini pulalah yang kemudian disandingkan dengan logika tanda dalam pola pikir Sasusure dan diteruskan oleh Barthes dalam semiologi. Ada kesamaan antara nilai guna dan nilai tukar dengan petanda dan penanda. Petanda sebagaimana nilai guna, *inhern* dalam sebuah bentuk. Sementara harga seperti penanda. Ia berada di luar bentuk itu sendiri dan ditambahkan oleh pihak lain. Dalam perkembangannya nilai tukar lebih mendominasi daripada nilai guna. (Aginta Hidayat, 2021, 94) Dalam logika perbandingan tadi maka penanda lebih mendominasi daripada petanda. Hal ini tentu memiliki dampak pada proses konsumsi yang dilakukan. Ketika seseorang mengonsumsi sesuatu, ia membuat penanda menjadi lebih dipentingkan. Padahal penanda ini diberikan oleh pihak luar. Maka ketika orang mengonsumsi sesuatu, nilai guna bukan hal yang utama. Dalam perkembangannya, nilai tanda dan nilai simbolik justru lebih mendominasi. Tanda-tanda tersebut kemudian bertumpuk-tumpuk menjadi komoditas. (Aginta Hidayat, 2021, 95) Kini orang mengonsumsi sesuatu sebagai sebuah diferensiasi, pembeda dirinya, sekaligus tanda ia berada dalam identitas tertentu. Pola yang demikian ini memberikan dampak masyarakat konsumen akan mengonsumsi sesuatu yang tampak, yang dianggap memiliki standar tinggi bagi masyarakat sebagai pemberi makna pada objek. Manakala orang tertarik hanya pada yang kelihatan, orang tidak lagi melihat kedalaman makna. Diferensiasi serta mementingkan segala sesuatu yang tampak merupakan pra kondisi terjadinya masyarakat yang hiper-realitas.

Dampak lainnya ialah munculnya fenomena yang disebut sebagai simulasi. Pada bagian di atas sudah dijelaskan bahwa peristiwa konsumsi disandingkan dengan sistem penandaan. Dalam sistem penandaan itu yang lebih mendominasi ialah penanda. Simulasi ialah hasil perkembangan sistem penanda yang terus terjadi dan bertumpuk-tumpuk. Hidayat merujuk simulasi ialah proses di mana realitas itu dirampas, digantikan oleh tanda, kode, dan simbol. (Aginta Hidayat, 2021, 113) Tanda menjadi dominan bahkan ia sendiri telah menggantikan realitas. Haryatmoko memberikan gambaran tentang konsep dari Baudrillard dengan mengatakan bahwa simulasi bisa terjadi ketika sesuatu yang tadinya representasi suatu obyek, namun kemudian representasi itu menggeser obyek yang direpresentasikannya, dan bisa dianggap menjadi obyek itu sendiri. (Haryatmoko, 2016, 79) Oleh karena itu, simulasi bisa nyata obyek yang direpresentasikannya atau malah bisa dilihat sebagai hal yang lebih nyata dari yang semula direpresentasikannya.

Hal ini diawali dengan cara membangkitkan hal-hal yang artifisial dalam tanda. (Haryatmoko, 2016, 80) Dengan proses simulasi yang terus menerus terjadi, dan representasi menjadi kian nyata menggantikan yang *real* maka sebagian dari tanda, bahkan yang artifisial kembali cukup merepresentasikan yang dianggap nyata. James Walter, yang mendasarkan tulisannya pada pemikiran Baudrillard juga melihat hal ini terjadi pada ranah agama, ketika para pengikut agama menempatkan Tuhan sebagai simulakra yang maha kuasa (*omnipotence of simulacra*). (Walters, 2012, 37) Maka ada kecenderungan orang beragama hanya tertarik untuk menampilkan sebagian tanda visual atau afiliasi religius (seperti, hijab, kalung salib, atau semacamnya) untuk menampilkan bahwa ia memang sungguh-sungguh bagian dari agama tertentu.

Apa yang dituliskan di atas dapat digunakan untuk memotret fenomena *unduh-unduh* di GKJ Purworejo. Bukan sejak semula GKJ Purworejo dapat menerima kejawaan sebagai salah satu bagian dalam kehidupan bergereja. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Jawa, mulanya justru diwaspadai atau malah dilarang digunakan di Gereja. Perjalanan pemaknaan kejawaan di GKJ bukan merupakan

perjalanan yang mulus. Namun, berpuluh tahun kemudian kejawaan mulai digunakan sebagai bagian dari gereja.

Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian ialah kejawaan macam apa yang digunakan bukanlah persoalan yang besar. “Jawa” yang dipakai dalam perayaan *unduh-unduh* juga tidak mengacu pada era atau gaya tertentu. Dalam logika konsumsi seperti yang dituliskan di atas menunjukkan bahwa konsumsi yang mementingkan nilai tanda serta nilai simbolik melampaui nilai guna dan nilai tukarnya. Hal ini yang memungkinkan terjadinya orang-orang memakai atribut-atribut yang mewakili kejawaan semacam *surjan*, batik, atau kebaya. Tidak penting itu bergaya Jogja atau Solo, sebab informasi tersebut memang tidak diperlukan. Apa yang diperlukan hanyalah hal-hal artifisial dalam tanda. Hal yang sama juga bisa diterapkan pada atribut-atribut kejawaan yang lain pada buah-buahan atau sayuran yang dibentuk seperti tumpeng dan diarak menuju gedung gereja. Demikian pula pada kelompok-kelompok kesenian yang dulu tidak diterima oleh gereja, bahkan dijauhi dan dilarang dilakukan di sekitar Gereja, kini justru digunakan dalam kegiatan gerejawi. Ini semua dimungkinkan dalam konteks masyarakat konsumen karena segala atribut itu menandakan bahwa GKJ Purworejo adalah gereja yang menghargai kebudayaan serta menegaskan identitas GKJ Purworejo sebagai “Gereja-Kristen-Jawa”.

3.4. Perayaan Gerejawi yang Dirayakan Bersama Masyarakat

Keberadaan masyarakat konsumen berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan untuk menonjolkan berbagai hal supaya dapat terlihat dan menarik perhatian orang lain. Hidayat menyitir Debord untuk memperkuat argumen ini dengan mengatakan bahwa masyarakat kini berubah menjadi masyarakat tontonan. (Aginta Hidayat, 2021, 97) Dalam peristiwa perayaan *unduh-unduh* di GKJ Purworejo, terlihat perubahan dari ibadah yang semula hanya untuk kalangan sendiri atau bagi warga gereja, menjadi suatu kegiatan gerejawi yang dapat dinikmati oleh banyak orang, tidak terbatas pada kewargaan gereja di GKJ Purworejo ataupun bagi yang beragama Kristen saja. Oleh karena, kecenderungan masyarakat yang berubah menyukai hal-hal yang tampak atau menyukai berbagai peristiwa dari yang *privat* maupun sakral menjadi tontonan umum, maka penting pula memperhatikan peran media yang mendukung perubahan tersebut.

Einstein dalam bukunya “Brands of Faith” mengemukakan bahwa pernah ada anggapan di mana masyarakat yang semakin maju akan semakin tidak religius. Nyatanya, Einstein menunjukan bahwa di Amerika hal tersebut tidak berlaku. Pada konteks Amerika yang telah mengalami industrialisasi, agama tidak menghilang. (Einstein, 2008, 17) Bila melihat konteks Indonesia, agama masih merupakan sesuatu yang penting, bahkan memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang. Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi bahwa agama masih memiliki pengaruh yang kuat. Sayangnya, kondisi yang demikian justru menjadi ladang kontestasi. Agama-agama yang ada di Indonesia, termasuk antar denominasi dalam satu agama, menggunakan media untuk berkompetisi dalam bentuk yang lebih menghibur. (S. M. Hoover, 2006, 8) Dengan demikian, Einstein telah memperlihatkan bahwa pengaruh agama tetap ada dan tidak berkurang, meski sekularisasi semakin berkembang. Sekularisasi dan agama justru berkembang saling mempengaruhi, sehingga yang religius menjadi semakin sekular dan yang sekular menjadi semakin religius. (Einstein, 2008, 17)

Sekularisasi dan agama yang saling mempengaruhi tersebut juga tampak dalam perayaan *unduh-unduh* di GKJ Purworejo. Perayaan yang semula hanya ada di gedung gereja, berubah menggunakan arak-arakan seperti pawai yang dilakukan oleh Kabupaten Purworejo saat peringatan kemerdekaan Indonesia. Kemiripan antara perayaan *unduh-unduh* dengan arak-arakan dapat dilihat bahwa agama, dalam hal ini adalah GKJ Purworejo, berupaya menyajikan diri dengan bentuk yang lebih menghibur. Hal-hal yang sekuler bisa dibawa ke ranah perayaan gerejawi. Begitu pula, perayaan gerejawi dapat dirayakan bersama masyarakat umum. Hal ini senada dengan pendapat Einstein bahwa publisitas merupakan hal terbaik untuk mempromosikan produk religiusnya. (Einstein, 2008, 57) Apa yang disampaikan Einstein ini juga memberikan celah promosi bagi GKJ Purworejo, sebagai gereja yang dikenal masyarakat. GKJ Purworejo dengan segala kompleksitasnya berusaha memanfaatkan sisi profan serta sakral untuk membuktikan eksistensi dirinya.

IV. KESIMPULAN

Gereja Kristen Jawa memiliki relasinya yang unik dengan kejawaannya. Gereja memaknai kejawaan yang ada pada dirinya berganti-ganti sesuai konteksnya. Mulanya relasi GKJ dan kejawaan berada pada situasi yang membingungkan. Hal ini karena ajaran dari zending mempengaruhi warga untuk meninggalkan

kehidupan kejawaanya karena segala sesuatu yang berbau kejawaan berhubungan dengan kepercayaan lama. Sementara kekristenan yang disebarkan oleh Sadrach juga memberikan pengaruh tersendiri. Sadrach mengajarkan bahwa kekristenan bisa diterjemahkan dengan kejawaan. Hal itu membuat warga GKJ kebingungan dalam melihat konteks kejawaanya ketika disandingkan dengan imannya.

GKJ Purworejo dalam merayakan *unduh-unduh* setiap tahun mengambil langkah penting yaitu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika situasi dan kondisi gereja serta masyarakat. GKJ Purworejo kemudian menyelenggarakan sebuah perayaan gerejawi yang berbeda sama sekali. Mereka menggunakan arak-arakan, melekatkan identitas kejawaan di sana-sini, mengundang kelompok kesenian yang ada di masyarakat sekitar, serta merubah format perayaan. Gereja menjadi lebih terbuka serta mempertontonkan dirinya pada masyarakat. Hal itu menunjukkan adanya kesesuaian bahwa GKJ Purworejo hidup dalam masyarakat konsumen. Kehidupan masyarakat konsumen bisa mendorong perubahan sikap GKJ Purworejo dalam menyikapi kejawaan. Setelah masa-masa kebingungan soal apa-apa saja dalam kejawaan yang bertentangan dengan kekristenan, kini warga GKJ Purworejo dengan bebas memakai kejawaan. Bahkan mereka tidak perlu memusingkan apa yang sungguh *njawani* atau tidak. Masyarakat konsumen juga menyediakan lahan yang cocok bagi publikasi perayaan-perayaan tertentu dalam gereja, termasuk *unduh-unduh* sebagai contohnya. Ini dapat membuat GKJ Purworejo semakin dikenal oleh masyarakat.

Pada sisi lain, kejawaan yang digunakan dalam konteks masyarakat konsumen ialah hal-hal yang artifisial. Artinya, kejawaan yang dipakai di sini bukan merupakan kejawaan yang mendalam. Apabila gereja puas hanya dengan hal-hal yang artifisial saja, tentu sangat disayangkan karena itu berarti kejawaan belum bisa diterima secara utuh dan mendalam. Padahal ada berbagai macam hal dalam kejawaan yang bisa dielaborasi dalam kehidupan Gereja Kristen Jawa, khususnya di Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aginta Hidayat, M. (2021). *Jean Baudrillard & Realitas Budaya Pascamodern* (1 ed.). Cantrik Pustaka.
- Einstein, M. (2008). *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age* (S. M. Hoover, J. Mitchell, & D. Morgan (Ed.); 1 ed.). Routledge.
- Guillot, C. (1985). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Grafiti Pers.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (1 ed.). Kanisius.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the Media Age: Media, Religion, and Culture* (M. S. Hoover, J. Mitchell, & D. Morgan (Ed.); 1 ed.). Routledge.
- Partonadi, S. S. (2001). *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX* (1 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Purnomo, H., & Supriyadi, M. (Ed.). (1988). *Gereja-Gereja Kristen Jawa: GKJ Benih yang Tumbuh di Tanah Jawa* (1 ed.). Taman Pustaka Kristen.
- Soekotjo, S. H. (2010). *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Di Bawah Bayang-Bayang Zending* (N. Harjono & Bambang (Ed.); 1 ed.). Taman Pustaka Kristen.
- Walters, J. (2012). *Baudrillard and Theology* (1 ed.). T&T Clark.

Jurnal

- Labeti, U. C. S. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/190/111>
- Nugroho, S. (2003). Tiyang Kristen Ing Mriki Sampun Sae Agamanipun: Pendeta, Bekel dan Upaya Membangun Identitas Agama di Jawa. *Retorik*, 2.